

Pemanfaatan Orang Tua Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan

Hery Ernawati, S.Kep, Ns., M.Kep

Jurusan S1 Keperawatan, FIK Universitas Muhammadiyah Ponorogo
Jl. Budi Utomo No. 10 Ponorogo
Corresponding Author: heryernawati@gmail.com

Abstrak

Remaja perlu mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari sumber yang akurat dan terpercaya, akan tetapi peran orang tua sebagai salah satu sumber informasi di daerah pedesaan belum berperan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang akan menggambarkan pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner. Lokasi penelitian di Desa Sidoarjo Kecamatan Pulung dengan jumlah populasi 200 remaja. Sampel yang diambil 30% dari populasi yaitu sebanyak 60 responden yang terbagi menjadi 3 dusun (Dusun krajan 32 responden, dusun sukun 16 responden, dusun plosorejo 12 responden). Responden yang di ambil secara purposive sampling, dengan kriteria sampel :1) remaja yang sekolah ditingkat SMP dan SMA, 2) tinggal satu rumah dengan orang tua. Rencana analisis data dengan analisis univariat, bivariat dan multivariat.

Hasil penelitian ini adalah pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja laki-laki di pedesaan lebih banyak negatif, sedangkan pada remaja perempuan lebih banyak positif. Ibu merupakan sumber informasi yang dipilih remaja (laki-laki dan perempuan), internet/website merupakan sumber informasi dominan selain orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja di daerah pedesaan. Variabel sumber informasi dan jenis kelamin merupakan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja di pedesaan.

Orang tua diharapkan lebih banyak mencari informasi tentang kesehatan reproduksi dan meningkatkan kemampuan skill dalam berkomunikasi dengan remaja.

Kata Kunci : pemanfaatan, orangtua, sumber informasi, kesehatan reproduksi remaja, pedesaan

The Use Of Parents As A Source Of Health Information Of Reproductive On Teens In The Rural Area

Abstract

Teens need to obtain information of reproductive health from an accurate and reliable source, but the role of parents as one of sources of information in rural areas does not play a role yet. The purpose of this study was to examine the use of parents as a source of information of reproductive health in rural areas.

This research is a descriptive that will describe the use of parents as a source of information of reproductive health in rural areas. Instruments used in the form of a questionnaire. The research location was in the village of Sidoarjo, District of Pulung with a population of 200 teens. There were 60 respondents divided into three villages. Respondents were taken by purposive sampling, with sample criteria: 1) teens of junior and senior high school 2) stay one house with parents. Plan of data analysis by using univariate, bivariate and multivariate analyzes.

A result of this study was the use of parents as a source of information on the reproductive health of boys in the rural area was more negative, while girls were more positive. Internet/ website is the source of dominant information besides the parents as a source of information on teens' reproductive

health in rural areas. Variable is source of information and gender are factors associated by the use of parents as a source of information on teens' reproductive health in rural areas.

Parents are expected to more searching for information about reproductive health and improve their skills in communicating with teenagers.

Keywords: *utilization (the use), parents, a source of information, teens' reproductive health, rural area.*

1. Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Kesehatan reproduksi remaja adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja, yang tidak hanya bebas penyakit atau bebas dari kecacatan namun juga sehat secara mental serta sosial kultural (WHO, 2013). Dalam masa transisi dari anak menuju dewasa, remaja membutuhkan informasi terkait dengan dengan perubahan dalam dirinya, baik secara fisik, mental maupun sosial yang tidak terlepas dari fungsi, proses dan sistem reproduksinya (Respati, 2013). Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki pengetahuan, sikap dan tingkah laku yang bertanggung jawab mengenai proses reproduksi. Sampai dengan tahun 2015 baru 90 persen yang sudah endapatkan informasi.

Tidak tersedianya informasi yang akurat dan benar tentang kesehatan reproduksi memaksa remaja untuk berusaha mencari akses dan melakukan eksplorasi sendiri. Media internet, televisi, majalah dan bentuk media lainnya seringkali dijadikan sumber oleh para remaja untuk memenuhi tuntutan keingintahuan tentang seksual. Di samping itu orang tua dan keluarga yang bertanggung jawab memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi bagi remaja belum berperan. Dari penelitian yang dilakukan oleh BKKBN (2012) bahwa sumber informasi yang di akses oleh remaja tentang kesehatan reproduksi remaja yang tertinggi adalah televisi, diikuti oleh sekolah, koran/majalah, guru dan internet/*website*. Hal tersebut akan menimbulkan sikap dan perilaku yang beresiko, bila remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi yang tidak tepat (BKKBN, 2010).

Penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kesehatan reproduksi remaja belum ada yang meneliti pemanfaat orang tua sebagai sumber informasi di daerah pedesaan. Remaja yang di sekolah di SMA, MA dan SMK di wilayah perkotaan di Kabupaten Ponorogo lebih banyak yang memanfaatkan sumber informasi media cetak dan teman dibandingkan orang tua (Ernawati, 2014). Sedangkan dari hasil Survey Kesehatan

Reproduksi remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2007 menyatakan bahwa remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja lebih banyak dari teman dan guru, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan. Dari data tersebut terlihat bahwa remaja lebih sedikit yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi remaja dari orang tua.

Dampak jika remaja tidak mengetahui tentang kesehatan reproduksi berupa praktik kesehatan yang buruk, kejadian Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD), anemia, aborsi, meningkatnya kejadian HIV/AIDS dan penyakit menular seksual lainnya (BKKBN, 2007; Cahyo, 2008; Respati, 2013). Penyebab mendasar dari keadaan tersebut adalah rendahnya pendidikan remaja, kurangnya ketrampilan petugas kesehatan, kurangnya kesadaran semua pihak termasuk orang tua akan pentingnya penanganan kesehatan remaja (Kemenkes RI, 2008).

Upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan remaja adalah dengan meningkatkan peran orang tua untuk memberikan pendidikan seks secara intensif sejak dini dengan menggunakan komunikasi yang efektif, sehingga remaja bisa merasa nyaman untuk membicarakan kesehatan reproduksi dengan orang tuanya dan *transfer* informasi dari orang tua kepada remaja bisa efektif.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui prosentase remaja laki-laki dan perempuan yang memanfaatkan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan
- b. mengetahui sumber informasi dominan yang dimanfaatkan remaja sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan
- c. Mengetahui faktor yang mempengaruhi pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan

C. Manfaat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi dasar dari penelitian selanjutnya untuk meningkatkan peran orang tua sebagai teman berkomunikasi bagi remaja sehingga bisa meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku remaja tentang kesehatan reproduksi.

2. Metode Penelitian

A. Jenis dan Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian ini adalah seluruh remaja yang berada di Desa Sidoarjo Kecamatan Pulung sejumlah 200 remaja. Adapun kriteria inklusi pada penelitian ini adalah :

1. Remaja yang sekolah pada tingkatan SMP/MTs dan SMA/MA/SMK
2. Tinggal satu rumah dengan orang tua

Teknik sampling yang digunakan adalah *purposif sampling* karena penentuan sampel disesuaikan dengan keinginan peneliti. Besar sampel diambil 30% dari populasi, yaitu sebesar 60 responden.

C. Variabel dan Definisi Operasional

Variabel penelitian ini adalah pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja. Definisi operasional pada penelitian ini adalah :

1. Remaja adalah remaja yang saat ini sedang bersekolah pada tingkat SMP/MTs dan SMA/MA/SMK
2. Orang tua adalah ayah dan ibu yang tinggal satu rumah dengan responden
3. Sumber Informasi adalah alat atau sarana yang digunakan oleh remaja untuk mendapatkan materi/informasi tentang kesehatan reproduksi remaja, meliputi teman, orang tua, saudara kandung, guru, petugas kesehatan, media cetak dan media elektronik.

D. Instrumen

Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data adalah kuesioner, yang dikembangkan dari kuesioner SKRRI 2007, yang meliputi biodata, informasi umum

tentang kesehatan reproduksi remaja serta sumber informasi yang digunakan remaja untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja.

E. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan disesuaikan dengan tujuan yang akan dicapai pada penelitian. Pada jenis penelitian deskriptif maka digunakan Analisis Univariat pada proses analisis datanya. Analisis yang digunakan adalah univariat, bivariat dan multivariat.

3. Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di Desa Sidoharjo Tahun 2015

No	Karakteristik	n, mean±SD	f	%
1	Jenis Kelamin:			
	a. Laki-Laki b. Perempuan		24 36	40 60
2	Usia:			
	a. Laki-Laki B. Perempuan	24, 15.6±1.42 36, 14.7±1.63		
3	Kelas:			
	a. VII-IX b. X-XII		38 22	63,3 36,7
4	Pendidikan Terakhir:			
	a. Ibu			
	Dasar		26	43,3
	Menengah		31	51,7
	Tinggi		3	5
	b. Ayah			
Dasar		25	41,7	
Menengah		26	43,3	
Tinggi		9	15	
5	Sumber Informasi:			
	a. Ayah		8	13,3
	b. Ibu		43	71,7
6	c. Tidak Semua		9	15
	Tema kespro yang dibicarakan			
	a. Cara menjaga kesehatan organ reproduksi		18	36
	b. Pernikahan dini		2	4
	c. Pubertas		5	10
	d. menstruasi		18	36
	e. Seks Bebas		6	12
f. kehamilan		1	2	

Responden yang digunakan pada penelitian ini adalah remaja kelas VII sampai XII yang tinggal di Desa Sidoharjo Kecamatan Pulung dengan jumlah 60 responden,

dengan rincian 24 responden laki-laki dan 36 responden perempuan (tabel 1). Karakteristik responden pada penelitian ini meliputi jenis kelamin, usia, kelas, pendidikan terakhir ibu dan ayah, serta sumber informasi kesehatan reproduksi remaja yang digunakan.

b. Pemanfaatan Orang Tua Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Laki-Laki dan Perempuan

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pemanfaatan Orang Tua Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Laki-Laki dan Perempuan

Pemanfaatan Orang Tua	Laki-Laki		Perempuan	
	F	%	f	%
Pemanfaatan:				
a. Positif	10	41,7	28	77,8
b. Negatif	14	58,3	8	22,2
Komponen:				
a. Orang Tua Menjelaskan tentang KRR				
Ya	12	50	33	91,7
Tidak	12	50	3	8,3
b. Apakah anak nyaman berbicara dengan orang tua tentang KRR				
Nyaman	7	29	24	66,7
Tidak Nyaman	17	71	12	33,3
c. Apakah anak puas berbicara dengan orang tua tentang KRR				
Puas				
Tidak Puas	9	37,7	21	58,3
d. Orang Tua Menjelaskan tentang KRR jika anak bertanya saja				
Ya	15	62,5	15	41,7
Tidak				
e. Anak menganggap KRR merupakan urusan remaja, jadi tidak cocok dibicarakan dengan orang tua				
Ya	10	41,7	28	77,8
Tidak	14	58,3	8	22,2
f. Bahasa yang dipakai orang tua untuk menjelaskan KRR mudah dipahami anak				
Mudah Dipahami	5	20,8	27	75
Tidak Mudah Dipahami	19	79,2	9	25
g. Orang tua menyediakan waktu khusus untuk menjelaskan KRR				
Menyediakan	12	50	29	80,6
Tidak Menyediakan	12	50	7	19,4
h. Respon orang tua saat anak menanyakan tentang KRR				
Positif	8	33,3	14	38,9
Negatif	16	66,7	22	61,1
	10	41,7	33	91,7
	14	58,3	3	8,3

Pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja laki-laki di pedesaan lebih banyak negatif, dan perempuan lebih banyak positif (tabel 2). Komponen yang lebih banyak negatif adalah anak merasa tidak nyaman dan tidak puas saat membicarakan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) dengan orang tua, orang tua menjelaskan KRR hanya saat anak bertanya saja, anak menganggap KRR

urusan anak muda, tidak menyediakan waktu khusus, respon orang tua saat anak menanyakan tentang KRR. Sedangkan untuk remaja perempuan berdasarkan dari 8 komponen yang di nilai, hanya 2 komponen yang masih belum baik yaitu komponen orang tua menyediakan waktu khusus untuk membicarakan KRR dengan anak remajanya.

b. Sumber Informasi Dominan yang di Pergunakan Oleh Remaja untuk mendapatkan Informasi tentang KRR

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sumber Informasi Dominan Selain Orang Tua yang di Pergunakan Oleh Remaja untuk mendapatkan Informasi tentang KRR

Sumber Informasi Selain Orang Tua	Laki-Laki			Perempuan		
	n, mean±SD	f	%	n, mean±SD	F	%
a. Televisi		6	10		13	21,7
b. <i>Website</i> /Internet		17	28,3		21	35
c. Teman		3	5		19	31,7
d. media Cetak		4	6,7		8	13,3
e. Petugas Kesehatan		8	13,3		18	30
f. Guru		3	5		6	10
h. Seminar		2	3,3		1	1,7
Orang yang diajak untuk membicarakan KRR:						
a. Teman		3	5		22	36,7
b. Orang Tua		1	1,7		0	0
c. Guru		13	21,7		18	30
d. <i>Website</i> /Internet		3	5		9	15
e. Petugas Kesehatan		2	3,3		0	0
f. Buku		1	1,7		4	6,7
g. Kakak		0	0		4	6,7
h. Televisi		1	1,7		0	0
Jumlah Sumber Informasi	24, 1.79±1.32			36, 2.47±1.40		

Sumber informasi dominan selain orang tua yang dipergunakan oleh remaja untuk mendapatkan informasi tentang KRR di pedesaan adalah *website*/internet, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan (tabel 3). Orang tua bukan merupakan orang utama yang diajak remaja untuk membicarakan KRR, tetapi remaja lebih memilih guru dan teman untuk membicarakannya.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Penggunaan *Website*/Internet Untuk Mendapatkan Informasi KRR

Penggunaan <i>Website</i> /Internet	Laki-Laki	Perempuan	<i>p-value</i>
	n, mean±SD	n, mean±SD	
Frekuensi akses(kali/minggu)	24, 0.92±0.97	36, 1.44±1.03	0,273
Lama Akses (jam/minggu)	24, 0.98±1.29	36, 2.06±3.10	0,095

Dari tabel 4 dapat dilihat bahwa terdapat kecenderungan adanya peningkatan penggunaan sistem informasi berbasis *website*/internet (frekuensi akses dan lamanya

akses per minggu) pada remaja perempuan, walaupun secara uji statistik menggunakan uji Spearman Rank dengan hasil $p > 0,05$ menunjukkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan penggunaan sumber informasi dari *website/internet*.

c. Hubungan Antara Pemanfaatan Orang Tua sebagai sumber informasi KRR, Jenis Kelamin dan Sumber Informasi

Pada bagian ini dapat dilihat hubungan antara variabel pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi KRR dengan variabel jenis kelamin remaja dan sumber informasi (ayah atau ibu) yang di uji secara bersamaan. Uji statistik yang digunakan adalah regresi logistik.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Variabel yang Dimasukkan dalam Analisis Regresi Logistik

No	Variabel	<i>p-value</i>
1	Jenis Kelamin	0,004
2	Sumber Informasi	0,002

Dari tabel 5 dapat diketahui bahwa variabel luar yang telah dilakukan analisis bivariabel dan memiliki nilai *p-value* kurang dari 0,25 adalah variabel jenis kelamin dan sumber informasi, sehingga kedua variabel tersebut dapat dimasukkan ke dalam analisis regresi logistik. Hasil dari uji regresi logistik dengan metode *Backward LR* didapatkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan dengan pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi KRR di daerah pedesaan, dengan nilai *p-value* masing-masing 0,004 dan 0,002.

b. Pembahasan

Pada penelitian ini akan dipaparkan mengenai pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan, dengan membedakan pada remaja laki-laki dan perempuan, dan hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya.

1). Pemanfaatan Orang Tua Sebagai Sumber Informasi kesehatan reproduksi remaja pada remaja Laki-Laki dan Perempuan di daerah Pedesaan

Pengetahuan kesehatan reproduksi yang tepat dapat diperoleh remaja melalui komunikasi dengan orang tua (Candra, 2006; Gualamo-Ramos, 2007; Prihartini, 2002), informasi dari guru (Rakhmawati, 2014), maupun fasilitator lain. Dalam lingkungan keluarga, komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai

media penjembutan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Buruknya kualitas komunikasi dalam keluarga akan berdampak buruk bagi keutuhan dan keharmonisan dalam keluarga itu sendiri. Seperti contoh bahwa faktor penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah akibat dari buruknya komunikasi interpersonal dalam keluarga, sehingga remaja tersebut salah pergaulan.

Pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi pada remaja laki-laki di pedesaan 58,3% dalam kategori negatif. Kondisi ini akan berdampak remaja mencari informasi dari luar rumah yang sering kali kebenaran dan keakuratan informasi tersebut masih diragukan, sehingga akan berdampak pula pada pengetahuan dan pemahaman remaja tentang kesehatan reproduksi. Komunikasi orang tua - remaja akan meningkatkan pemahaman kesehatan reproduksi remaja, bisa memprediksi perilaku seks beresiko (Indarsita, 2002; Rakhmawati, 2014). Penelitian di Yogyakarta menunjukkan hanya sekitar 5-10% remaja putra dan 16-20% remaja putri yang mendapatkan informasi tentang masalah kesehatan reproduksi dari orang tua (Kurniawati, 2012).

Kesamaan jenis kelamin antara anak dengan orang tua akan membuat komunikasi tentang kesehatan reproduksi lebih efektif, karena bisa menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh nyata, seperti perkembangan fisik pada laki-laki yang sudah memasuki dewasa. Namun pada penelitian ini remaja laki-laki lebih banyak memilih ibu sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja, yaitu 9 orang memilih ibu dan 7 orang memilih ayah sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di pedesaan. Kondisi ini berkebalikan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa remaja laki-laki lebih banyak membicarakan tentang kesehatan reproduksi dengan ayahnya (Ayalew, 2014; Manu, 2015; Nundwe, 2012). Namun ayah lebih banyak sebagai sumber informasi pada remaja laki-laki dibanding pada remaja perempuan.

Remaja laki-laki yang berusia 13 sampai 15 tahun (kelompok pendidikan SLTP) lebih memilih ayah sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja, sedangkan yang memilih ibu yaitu remaja laki-laki yang berusia 16 sampai 17 tahun (kelompok pendidikan SLTA). Hal ini dimungkinkan karena usia 13-15 tahun dalam kategori remaja awal, masih menjadikan ayah sebagai tolak ukur dirinya, sehingga lebih memilih berbicara dengan ayah mengenai kesehatan reproduksi.

Sedangkan terdapat pula remaja laki-laki yang sama sekali tidak memanfaatkan orang tua, baik ayah maupun ibu, sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan ibu, ayah dan pekerjaan orang tua, terlihat bahwa remaja tersebut salah satu atau kedua orang tuanya memiliki pendidikan rendah (SD dan SLTP) serta pekerjaan orang tua sebagai petani. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nundwe (2012) bahwa orang tua dengan pendidikan rendah merasa tidak memiliki skill tentang cara berkomunikasi dan mengenai materi kesehatan reproduksi, menganggap remaja masih terlalu muda untuk membicarakan tentang kesehatan reproduksi. Selain itu komunikasi orang tua dan anak mengenai kesehatan reproduksi lebih banyak terjadi pada orang tua yang memiliki pendidikan tinggi. Sehingga remaja laki-laki lebih memilih teman sebagai sumber informasi utama informasi tentang kesehatan reproduksi terutama mengenai mimpi basah (Arkar, 2014; Ayalew, 2014).

Komponen yang lebih banyak negatif adalah anak merasa tidak nyaman dan tidak puas saat membicarakan KRR (Kesehatan Reproduksi Remaja) dengan orang tua, orang tua menjelakan KRR hanya saat anak bertanya saja, anak menganggap KRR urusan anak muda, tidak menyediakan waktu khusus, respon orang tua saat anak menanyakan tentang KRR. Hal ini sesuai dengan penelitian Kurniawati (2012) dan Dessie (2015) yang menyatakan bahwa komunikasi orang tua-remaja mengenai kesehatan reproduksi remaja tidak efektif karena kurangnya keterbukaan, perhatian dan tidak adanya timbal balik antara orang tua dan remaja, serta masih adanya pemikiran orang tua yang tabu tentang kesehatan reproduksi, apalagi lokasi penelitian di daerah pedesaan yang masih memiliki pandangan yang tradisional mengenai kesehatan reproduksi pada remaja.

Pada remaja perempuan untuk pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi lebih banyak yang positif, yaitu sebanyak 28 responden. Remaja perempuan mengalami pubertas lebih awal dibandingkan dengan remaja laki-laki, yaitu kisaran usia 10 tahun sehingga remaja perempuan memerlukan informasi lebih banyak informasi mengenai kesehatan reproduksi dari orang tua. Sifat remaja perempuan yang lebih terbuka dengan orang tua menjadikan komunikasi antara orang tua dengan remaja lebih baik. Dari 36 responden hampir seluruhnya (34 responden) memilih ibu sebagai sumber informasi kesehatan remaja. Kesamaan jenis kelamin akan lebih mempermudah

dalam menjelaskan informasi kesehatan reproduksi dan bisa mengurangi adanya hambatan dalam komunikasi.

Dari delapan komponen yang ditanyakan, sebanyak enam komponen sudah banyak yang positif, hanya komponen orang tua menyediakan waktu khusus untuk membicarakan kesehatan reproduksi dengan anak dan menjelaskan jika anak yang bertanya yang masih banyak negatif. Adanya anggapan di masyarakat, terutama masyarakat pedesaan bahwa membicarakan reproduksi dengan remaja (perempuan yang belum menikah) merupakan hal yang tabu, dan yang mengawali komunikasi tentang kesehatan reproduksi lebih banyak dilakukan oleh anak (Manu, 2015).

Topik yang lebih sering dibicarakan pada kesehatan reproduksi antara orang tua dan remaja yaitu mengenai cara menjaga organ reproduksi dan menstruasi. Remaja hanya membicarakan hal-hal yang terbatas dengan orang tuanya mengenai kesehatan reproduksi. Hal ini sesuai dengan penelitian bahwa topik yang sering dibicarakan mengenai menstruasi, HIV/AIDS dan alat kontrasepsi, hanya membicarakan 1 atau 2 topik saja, dan terbatas pada hal-hal yang tidak sensitif mengenai kesehatan reproduksi (Dessie, 2015; Manu, 2015; Nandwe, 2012).

2). Sumber Informasi Dominan yang dimanfaatkan remaja sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan

Pada penelitian ini didapatkan bahwa sumber informasi dominan yang dimanfaatkan remaja sebagai sumber informasi selain orang tua adalah dari *website/internet*. Media *website* banyak digunakan oleh remaja sejak internet menjangkau rumah dan sekolah, sehingga waktu yang dipergunakan remaja untuk mengakses internetpun semakin meningkat karena mudah diakses, murah dan bersifat pribadi (Goold, 2003; Nwagwu, 2007; Widyastari, 2010). Rerata penggunaan internet pada remaja perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Tempat mengakses internet lebih banyak dari warung internet dan *Handphone*. Secara umum 3 urutan tersering yang digunakan remaja untuk mengakses *website* melalui *handphone*, warung internet, sekolah dan rumah yang tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia dan etnis (Goold, 2003; Borzekowski, 2006). Dari hasil pengamatan peneliti di Desa Sidoharjo sudah ada warnet dan responden juga sudah memiliki *handphone* yang bisa digunakan untuk internet sehingga mempermudah untuk

mendapatkan fasilitas internet yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi.

3). Faktor yang mempengaruhi pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja di daerah pedesaan

Hasil analisis untuk variabel yang mempengaruhi pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi di daerah pedesaan didapatkan bahwa variabel jenis kelamin dan sumber informasi pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi di daerah pedesaan.

4. Simpulan Dan Saran

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1) pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja pada remaja laki-laki lebih banyak negatif, sebaliknya remaja perempuan lebih banyak positif; 2) *website/internet* merupakan sumber informasi dominan selain orang tua yang digunakan untuk sumber informasi kesehatan reproduksi remaja; 3) jenis kelamin dan sumber informasi merupakan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan orang tua sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi remaja.

Orang tua diharapkan lebih banyak mencari informasi tentang kesehatan reproduksi dan meningkatkan kemampuan skill dalam berkomunikasi dengan remaja.

5. Daftar Pustaka

Al-Awadhi, N., Al-Khandari, N., Al-Hasan, T., Al-Murjan, D., Ali, S., Al-Talar, A. 2013. Age at Menarche and Its Relationship to Body Mass Index Among Adolescent Girls in Kuwait. *BMC Public Health*, 13:29.

Arkar, B., Sarker, M., Jenkins. 2014. Exploring Adolescent Reproductive Health Knowledge, Perceptions, and Behaviour, Among Students of Non-Government Secondary Schools Supported by BRAC Mentoring Program in Rural Bangladesh. *Journal of Asian Midwives (JAM)*. Vol II.

Asih, L., Anggraini, M. 2012. Pengaruh Sumber Informasi Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang TRIAD KRR dan Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR). Jakarta : BKKBN.

Ayalew, M., *et al.* 2014. Adolescent-Parent Communication On Sexual And Reproductive Health Issues Among High School Students In Dire Dawa, Eastern Ethiopia: A Cross Sectional Study. *Reproductive Health (2014)* 11:77.

Badan Pusat Statistik, BKKBN, Kementerian Kesehatan, Measure DHS. 2013. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2012 : Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: BKKBN.

Badan Pusat Statistik, BKKBN, Kementerian Kesehatan, Measure DHS. 2008. Indonesia: Young Adult Reproductive Health Survey 2007. Jakarta : BKKBN.

BKKBN. 2007. Survei Indikator Kinerja Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional Program Kependudukan dan KB Nasional Tahun 2007. Jakarta : BKKBN.

BKKBN. 2010. Pendalaman Materi : Membantu Remaja Memahami Dirinya. Jakarta : BKKBN.

Borzekowski, D.L.G., Fobil, J.N., Asante, K.O. 2006. Online Access by Adolescents in Acra: Ghanaian Teens' Use of The Internet for Health Information. *Developmental Psychology Vol. 42, No. 3, 450-458.*

Cahyo, K., Kurniawan, T.P., Margawati, A. 2008. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA Negeri I Purbalingga Kabupaten Purbalingga. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 3/No. 2/Agustus 2008 : 86-101.*

Candra, N., Poespita. 2006. Orangtua dan Remaja Belajar Bersama Tentang Seks: Program Untuk Meningkatkan Komunikasi Orangtua dan Remaja. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Dessie, Y., Berhane, Y., Worku, A. 2015. Parent-Adolescent Sexual and Reproductive Health Communication Is Very Limited and Associated with Adolescent Poor Behavioral Beliefs and Subjective Norms: Evidence from a Community Based Cross-Sectional Study in Eastern Ethiopia. *PLOS ONE, DOI:10.1371/journal.pone.0129941. July 13, 2015.*

Ernawati, Hery. 2014. Hubungan Penggunaan Sistem Informasi Berbasis Website dengan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kabupaten Ponorogo. Tesis. Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Goold, P.C., Ward, M., Charlin, E.M. 2003. Can The Internet be Used to Improve Sexual Health Awareness in Web-Wise Young People?. *Journal of Family Planning and Reproductive Health care 2003; 29(1): 28-30.*

Guilamo, Vincent., Ramos. 2007. Adolescent Expectancies, Parent-Adolescent Communication and Intentions to Have Sexual Intercourse Among Inner-City, Middle School Youth. Dissertation. Columbia University.

Indarsita, D. 2002. *Hubungan Faktor Eksternal Dengan Perilaku Remaja Dalam Hal Kesehatan Reproduksi di SLTPN Medan.* Skripsi. USU Medan.

Kementerian Kesehatan RI. 2008. Pusat Promosi Kesehatan: Pedoman Pengelolaan Promosi Kesehatan, Dalam *Pencapaian PHBS*. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI.

Kurniawati, E., dkk. 2012. Hubungan Antara Komunikasi Orang tua-Anak Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Dengan Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri I Salaman Kabupaten Magelang. *Prosiding Seminar Nasional*. Semarang: Lembaga Penelitian Universitas Muhammadiyah Semarang.

Manu, a., *et al.* 2015. Parent-Child Communication About Sexual and Reproductive health: Evidence from The Brong Ahafo Region, Ghana. *Reproductive Health (2015) 12:16*.

Nundwe, C.S. 2012. Barrier Communication Between Parents And Adolescents Concerning Sexual And Reproductive Health Issues: A Case Study of Kinondoni Municipality, Tanzania. Dissertation. Muhimbili University of Health and Allied Sciences.

Nwagwu, W.E. 2007. The Internet as a source of reproductive health information among adolescent girls in an urban city in Nigeria. *BMC Public Health 2007, 7:354*.

Prihartini, T., Nuryoto, S., Avianti. 2002. Hubungan Antara Komunikasi Efektif Tentang Seksualitas Dalam Keluarga Dengan Sikap Remaja Awal Terhadap Pergaulan Bebas Antar Lawan Jenis. *Jurnal Psikologi. No. 2, 124-139*.

Rakhmawati, E. 2013. Layanan Informasi Dengan Teknik Jigsaw Untuk Meningkatkan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kalangan Siswa Kelas VIII SMP H Isriati Semarang Tahun Ajaran 2013/2014. Tesis. UKSW Salatiga.

Rahmawati, E., Suripto. 2014. Pengaruh Komunikasi Orang tua-Remaja dan Layanan Informasi terhadap Peningkatan Pemahaman Kesehatan Reproduksi Pada Remaja. *Jurnal Online PGRI-Jateng, volume 3 Nomor 2. November*.

Respati, W.S. 2010. Problematika Remaja Akibat Kurangnya Informasi Kesehatan Reproduksi. *Journal Ilmiah Bunga Rampai, Vol. 7 No. 1 Januari 2010*.

Widyastari, D.A., Shaluhayah, Z., Widjanarko, B. 2011. Urinating After Sexual Intercourse Prevents Pregnancy: Adolescents' Misconceptions of Reproductive Health Knowledge. *Jurnal Kesehatan Reproduksi Vol. 1 No. 2, April 2011 : 102-112*.

WHO, Developing a Report Health for The World's Adolescents. Available: <http://www.who.int/maternal-child-adolescent/topics/adolescent/reproductivehealth>, diakses tanggal 13 Agustus 2013